

**ANALISIS ASPEK LEKSIKAL DALAM TALK SHOW SENTILAN-
SENTILUN EDISI “PERPUSTAKAAN DPR UNTUK SIAPA?”**

**ANALYSIS OF LEXICAL ASPECTS IN SENTILAN-SENTILUN TALK
SHOW EDITION “DPR LIBRARY FOR WHOM?”**

Juni Mahsusi

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Indragiri Riau, Indonesia

junimahsusi@gmail.com

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 16 Desember 2023 Direvisi: 10 Januari 2024 Disetujui: 19 Januari 2024 Kata kunci: analisis wacana, talk show, leksikal	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek leksikal yang digunakan dalam wacana Sentilan Sentilun “ <i>Perpustakaan DPR untuk Siapa?</i> ” dan aspek leksikal apa yang paling dominan digunakan dalam wacana tersebut. Penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana. Sumber data dalam penelitian ini yaitu acara Sentilan Sentilun “ <i>Perpustakaan DPR untuk Siapa?</i> ”. Data penelitian ini berupa satuan lingual seperti kata, frasa, klausa atau kalimat. Hasil penelitian ini menemukan beberapa aspek leksikal, antara lain repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Aspek leksikal yang dominan muncul adalah aspek leksikal repetisi dan ekuivalensi. Aspek leksikal repetisi seperti <i>baca buku</i> , <i>minat baca</i> dan <i>membaca</i> bermakna sadar literasi yang disampaikan dalam sindiran kepada anggota DPR. Selain itu makna repetisi seperti <i>Bapak</i> dan <i>Menteri</i> juga mendominasi sebagai makna sapaan penghormatan. Sementara aspek leksikal ekuivalensi ditemukan proses afiksasi dari kata dasar seperti <i>baca</i> , <i>bangun</i> dan <i>yakin</i> yang menunjukkan makna kesepadanan kata dalam tuturan.

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 16 December 2023 Revised: 10 January 2024 Accepted: 19 January 2024 Keyword: <i>discourse analysis, talk show, lexical</i>	This study aims to describe the lexical aspects used in Sentilan Sentilun's discourse "DPR Library for Whom?" and what lexical aspects are most dominantly used in the discourse. This research uses the study of discourse analysis. The method used is descriptive qualitative method with discourse analysis technique. The data source in this research is Sentilan Sentilun's program " <i>DPR Library for Whom?</i> ". The data is in the form of lingual units such as words, phrases, clauses or sentences. The results of this study found several lexical aspects, including repetition, synonymy, antonymy, hyponymy, collocation, and equivalence. The lexical aspects that dominantly appear are lexical aspects of repetition and equivalence. Lexical aspects of repetition such as <i>baca buku</i> , <i>minat baca</i> and <i>membaca</i> mean literacy awareness conveyed in satire to DPR members. In addition, the meaning of repetition such as <i>Bapak</i> and <i>Menteri</i> also dominates as a meaning of respectful greetings. While the lexical aspect of equivalence is found in the affixation of basic words such as <i>baca</i> , <i>bangun</i> and <i>yakin</i> which shows the meaning of equivalence of words in speech.

PENDAHULUAN

Analisis wacana lisan sejauh ini masih menjadi hal menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dipahami bahwa wacana lisan bukan hanya menampilkan bentuk teks bahasa akan tetapi menggambarkan secara nyata emosi penutur melalui bahasa verbal. Sebagaimana yang dikatakan Mulyana dalam (Mahsusi & Wahidah, 2022), bahwa wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa bahasa bermula lahir dari melalui lisan/mulut. Artinya wacana lisan merupakan sarana komunikasi yang utama dalam menyampaikan hasil pikiran dan perasaan manusia. Wacana lisan dapat disampaikan dengan berbagai media, baik secara langsung bertatap muka maupun secara virtual seperti menggunakan *telephone*, *smartphone*, televisi, radio, *video conference* dan lain sebagainya. Wacana lisan dapat dipakai dalam berbagai kegiatan, salah satunya seperti acara Talkshow yang sedang marak di televisi, radio dan media sosial. Hal yang mendasari terjadinya wacana lisan dalam percakapan talkshow disebabkan adanya hubungan bentuk dan hubungan makna.

Dalam penelitian ini wacana talkshow yang dijadikan sumber penelitian tergolong isu yang sudah lama. Namun topik bahasan masih relevan di tahun-tahun politik seperti saat ini. *Sentilan Sentilun* merupakan salah satu acara *talk show* di Metro TV yang disajikan dalam bentuk parodi. Gaya bahasa satir dan sindiran menjadi ciri khas acara ini. Pada acara *Sentilan Sentilun* ini yang sering menjadi topik pembahasannya adalah mengenai sosial, budaya, politik, maupun topik-

topik yang sedang *tranding*. Tuturan dalam acara *Sentilan Sentilun* yang bertopik “Perpustakaan DPR untuk Siapa?” merupakan percakapan kritis untuk menyidur isu tentang kebijakan DPR yang akan mendirikan perpustakaan. Dalam percakapan tersebut bersifat padu/utuh dengan ditandai dengan adanya aspek gramatikal dan aspek leksikal. Akan tetapi acara ini dikemas dengan humor-humor segar sehingga menarik untuk ditonton. Dengan demikian menjadikan hal ini menarik untuk digali sebagai informasi keilmuan bahasa yang relevan. Analisis wacana talkshow *sentilan sentilun* Perpustakaan DPR untuk siapa ini melanjutkan penelitian sebelumnya. Penelitian (Mahsusi & Wahidah, 2022) sebelumnya berjudul *Analysis Of Grammatical Aspect of the Talkshow Sentilann Sentilun Edition “DPR Library For Whom?”.* Penelitian ini memokuskan pada aspek gramatikal, sementara pada penelitian kali ini memokuskan pada analisis aspek leksikal yang terdapat pada wacana *sentilan sentilun* Perpustakaan DPR untuk siapa?. Selanjutnya penelitian ini meninjau aspek leksikal yang terdapat pada wacana *sentilan sentilun* Perpustakaan DPR untuk siapa?. Aspek ini penting untuk diketahui. Aspek leksikal atau kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantic. Menurut (Rohmawati et al., 2020) pembagian unsur leksikal bahwa terdiri dari enam, yaitu sinonimi (persamaan), antonimi (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi) repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata) dan ekuivalensi (kesepadanan). Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan Keraf dalam (Sumarlam, 2019a). Aspek leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi

enam macam yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal tersebut diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa.

Aspek leksikal yang dimuat dalam (Sumarlam, 2019a) juga digunakan sebagai dasar oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya pada penelitian (Juliyanti & Sabardila, 2023) yang berjudul *Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Novel Cinta Dalam Kardus Karya Raditya Dika Dan Salman Aristo*. Artikel ini menggunakan teori analisis wacana dari Sumarlam dan didukung oleh teori-teori wacana dari sumber lain untuk menemukan hasil analisis yang mendalam. Artikel tersebut menelusuri bentuk kohesi gramatikal dan leksikal pada kalimat yang terdapat dalam Novel Cinta dalam Kardus karya Raditya Dika dan Salman Aristo. Penelitian ini berhasil menemukan unsur-unsur gramatikal dan leksikal pada novel tersebut, meliputi referensi, perangkaian, substitusi dan pelepasan. Sedangkan unsur leksikal yang ditemukan berupa repetisi, hiponimi, antonimi dan ekuivalensi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rohmawati et al., 2020) yang berjudul *Analisis aspek gramatikal dan leksikal pada Cerpen "Filosofi Kopi" Karya Dee Lestari*. Penelitian Rohmawati ini membahas penggunaan Aspek Gramatikal dan leksikal pada Cerpen "Filosofi Kopi" karya Dee Lestari. Hasil penelitiannya menemukan tiga bentuk aspek gramatikal berupa referensi, substitusi dan konjungsi. Sementara aspek leksikal yang ditemukan berupa repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi. Selain dua penelitian di atas tersebut terdapat pula penelitian yang dilakukan

oleh (Hakim, Syahna Luthfia, 2023) yang berjudul *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Menghapus Jejak Karya Band Noah*. Penelitian ini meneliti kajian wacana yang di dalamnya membahas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. dalam penelitian ini (Hakim & Ramdhani, 2023) menggunakan enam jenis unsur leksikal dan menemukan aspek leksikal berupa repetisi, sinonimi dan antonimi. Selanjutnya pada penelitian lain sejenis, juga terdapat pada penelitian *Ekuivalensi Leksikal pada Artikel Online The Jakarta Post : Suatu Kajian Wacana* yang ditulis oleh (Sumarlam, 2019b) Penelitian tersebut fokus pada pemarkah kohesi leksikal yaitu ekuivalensi leksikal. Artinya penelitian Hernita tidak meneliti keseluruhan leksikal tetapi ingin mengetahui bagaimana pola bentuk ekuivalensi pada surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia baik yang mengalami proses afiksasi prefix maupun afiksasi sufiks. Selain itu, penelitian (Dedi & Cekman, 2018) berjudul *Kohesi Leksikal dan Acara Berasan Masyarakat Sindang Kelinci Musi Rawas*. (Dedi & Cekman, 2018) meneliti kohesi leksikal dengan tujuan medeskripsikan kohesi leksikal dalam acara berasan masyarakat Sindang Kelinci Musi Rawas. Penelitian ini menitikberatkan pada wacana lisan di masyarakat daerah Musi dengan landasan aspek leksikal. penelitian ini menemukan lima aspek leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, kolokasi dan hiponim. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh (Iksan Afriyansyah, 2022) berjudul *Analisis Kohesi Leksikal dalam Antologi Cerpen Keloyang Larya Santri Daar El-Qolam 3*. Dari objek kajian penelitian ini menggunakan wacana tulisan. Penelitian ini bertujuan

mendeskrispikan wujud penanda kohesi leksikal antar kalimat yang terdapat dalam cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan dasar teori leksikal yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini juga ditemukan lima aspek leksikal berupa sinonim, hipernim, kolokasi, ekuivalensi dan antonim. Di samping itu penelitian jenis ini juga dilakukan oleh (Nurrohmah, 2023) berjudul *Analisis Makna Leksikal pada Lirik Lagu "Pupus" Karya Dewa 19*. Penelitian ini bertujuan membahas makna leksikal pada lirik lagu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya penelitian ini menemukan aspek leksikal berupa repetisi dan sinonimi.

Dari beberapa review penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya, belum ditemukan penelitian aspek leksikal pada talkshow sentilan sentilun, sehingga memberi kesempatan untuk peneliti melanjutkan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan aspek gramatikal wacana pada talkshow Sentilan Sentilun edisi "Perpustakaan DPR untuk siapa?". Sumber data dalam penelitian ini adalah talkshow Sentilan Sentilun edisi "Perpustakaan DPR untuk siapa?". Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual berupa kata, kalimat, klausa, dan wacana lisan dalam talkshow Sentilan Sentilun edisi "Perpustakaan DPR untuk siapa?". Untuk memenuhi tujuan penelitian, data diambil dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat dari Sudaryanto dalam (Mahsusi & Wahidah, 2022). Teknik

analisis data dilakukan dengan mengacu pada kerangka dimensi analisis wacana Fairclough dalam (Lailiyah et al., 2021) yaitu analisis teks deksripsi, interpretasi dan eksplanasi yang digunakan sebagai teknik dalam analisis data. Dimensi yaitu deskripsi yang merupakan tahap yang berkaitan dengan sifat formal wacana. Unsur-unsur leksikal dianalisis dan dielaborasi dalam tahapan deskripsi. Dimensi yang kedua analisis dilakukan pada faktor situasional yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Dimensi yang terakhir adalah eksplanasi sebagai dimensi yang terkait dengan hubungan antara interaksi dengan konteks sosial. Pada tahap ekplanasi, analisis dilakukan pada keterkaitan antara wacana dengan konteks sosial kultural. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis wacana sentilan sentilun *Perpustakaan DPR untuk siapa?* ditemukan beberapa aspek leksikal. Hasil temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel. Jumlah Penggunaan Aspek Leksikal

No	Aspek Leksikal	Total
1.	Repetisi	154
2.	Sinonimi	2
3.	Antonimi	6
4.	Kolokasi	4
5.	Hiponimi	3
6.	Ekuivalensi	18
TOTAL		187

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa aspek leksikal yang ditemukan dalam talkshow sentilan

sentilun Perpustakaan DPR untuk Siapa? yaitu, repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalansi. Dari beberapa aspek leksikal yang ditemukan tersebut yang paling sering muncul adalah repetisi, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah sinonimi.

Repetisi

Pada Tabel penemuan aspek leksikal di atas tampak ditemukan aspek leksikal berupa repetisi. Menurut Wijayanti dalam (Nurrohmah, 2023) repetisi ialah pengulangan pada satuan lingual bunyi suku kata maupun kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Artinya satuan lingual tersebut diulang-ulang untuk menarik perhatian mitra tutur bahwa kata atau frasa yang disampaikan memiliki tujuan dan maksud tertentu. Repetisi ditemukan sebanyak 154 data, seperti yang terdapat pada tuturan ke 5 yaitu pada satuan lingual **baca buku** yang disampaikan oleh Jarwo mengalami pengulangan pada tuturan ke 7 yang disampaikan oleh Mucle berikut ini :

(5) Jarwo : *Iya saya tahu! Weiss Pak Mucle luar biasa sekali. Minat **baca bukunya** haha tinggi sekali ini. Biasanya anda **baca buku** hutang.*

(6) Mucle : *Ini gimana cara bacanya ya pak?*

(7) Jarwo : *Cuma **baca buku** ini? Aduuh berantakan jadi tulisannya. Tu ah elaaaahhhh.*

Pada contoh data di atas tampak jelas hal yang dipentingkan terdapat pada pengulangan frasa *baca buku*. Frasa tersebut bertujuan memberi tekanan untuk menyampaikan makna

situasi minat baca para anggota DPR masih rendah. Frasa *baca buku* adalah frasa yang mengalami pengulangan dalam satu konstruksi, yaitu sebuah tuturan yang disampaikan oleh Jarwo.

Satuan lingual lainnya yaitu **membaca** pada tuturan 12 yang diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Contoh lain terdapat pada kutipan data berikut :

(12) Mucle : *Iya karena dengan **membaca** itu orang bisa menjadi pintar. Makanya diperlukan belajar, **membaca** itu bisa menjadi orang lebih waspada. Contohnya, saya **membaca** raut wajah Jarwo saya jadi waspada, karena Jarwo mau minjam duit kan?.*

Contoh lain bentuk repetisi terdapat pada tuturan nomer 294 yang mana tuturan ini disampaikan oleh Asti seperti pada kutipan berikut.

(294) Asti : ***Bapak** jangan terima kasih, **Bapak** minta maaf. Ini ada tamu spesial, **Bapak** malah tidur di tengah rapat.*

Pada kutipan diatas, satuan lingual **Bapak** diulang diawal tuturan sebanyak tiga kali untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Tuturan yang disampaikan oleh Asti tersebut ditujukan kepada Jarwo yang kedudukannya sebagai Menteri di Republik sentilun. Asti sebagai Sekretaris memanggil Jarwo dengan kata bapak sebagai penghormatan terhadapnya sehingga dalam tuturan nomer 294 kata **bapak** diulang dalam setiap penggalan tuturan.

Sinonimi

Sinonimi adalah pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantik memiliki kesamaan atau kemiripan (Wijayanti dalam ((Nurrohmah, 2023)) Sinonimi adalah salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Pada tabel jumlah pemakaian aspek leksikal temuan aspek leksikal sinonim dengan jumlah keseluruhan hanya sebanyak 2. Kedua bentuk sinonime tersebut berjenis sinonim kata dengan kata. Hal tersebut dibuktikan pada temuan dalam data tuturan nomer 265, 335 dan 365 yang dikutip sebagai berikut.

(265) *Sentilun* : *Numpang bobok. Ada.. Karena baca buku itu kan bikin ngantuk. Makanya jangan sampai para anggota dewan itu datang ke perpustakaan hanya untuk numpang tidur.*

Sesuai dengan kutipan di atas, kata **bobok** bersinonim dengan kata **tidur**. Kata- kata tersebut memiliki arti yang sama dan hanya berbentuk kata, sehingga masuk dalam kategori sinonimi kata dengan kata. Temuan sinonim pada talkshow sentilan sentilun ini tidak banyak. Berbeda pada penelitian relevan yang dilakukan oleh.... Menemukan lebih banyak bentuk sinonim.

Contoh lain pada sinonimi kata dengan kata terdapat pada tuturan nomer 335 yang bersinonim dengan kata yang berada pada tuturan nomer 336, yang mana tuturan tersebut disampaikan oleh Sebastian dan Ndara. Hal ini seperti pada kutipan dibawah ini.

(335) *Sebastian* : *Ya, begini kalau kembali ngomong soal perpustakaan tadi ada dari ketua DPR sebelumnya, Pak Romanto itu untuk meNdarang DPR kita menjadi DPR yang modern. Nah salah satu ciri DPR moderen yang tadi itu dia punya perpustakaan yang bisa diakses oleh seluruh anggota secara mudah, tapi juga dia diakses oleh publik secara luas.*

(336) *Ndara* : *Ya cocok, masyarakat bisa memakai dan memanfaatkan.*

Pada tuturan di atas dapat diketahui bahwa kata **publik** pada tuturan nomer 335 bersinonim dengan kata **masyarakat** pada tuturan nomer 336. Kedua kata tersebut memiliki persamaan dalam arti. Publik berartikan orang banyak secara luas dan umum, sedangkan masyarakat berartikan sekumpulan banyak orang atau kelompok luas.

Antonimi

Hasil analisis yang disajikan dalam bentuk tabel jumlah pemakaian aspek leksikal di atas memuat temuan antonimi dalam talkshow sentilan sentilun. Antonimi satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2019a). Berdasarkan sifatnya, oposisi makna antonimi yang ditemukan yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub dan oposisi hubungan. Oposisi mutlak seperti yang terdapat pada tuturan kutipan berikut.

(1) *Jarwo* : *Ini supaya gak mundur udah rem tangan belum?*

Kata **udah** beraposisi dengan kata **belum** karena keduanya merupakan sebuah pertentangan. Oposisi seperti ini sifatnya mutlak. Oleh karena itu, antonimi ini digunakan Jarwo dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada Mucle sebagai lawan bicaranya. Oposisi semacam ini juga ditemukan dalam penelitian (Nurrohmah, 2023)

Oposisi mutlak dalam tuturan talkshow Sentilan- Sentilun juga terdapat pada nomer data 148, yang mana tuturan tersebut disampaikan oleh Jarwo. Oposisi tersebut seperti pada kutipan berikut.

(148) Jarwo : *eh... pak Mucle, yang **datang duluan** tu siapa? Saya kan? Berarti saya yang paling depan, yang duluan laporan antri donk biasakan.*

(149) Jarwo : *yang **datang belakangan** ya belakangan gilirannya.*

Pada kutipan di atas, satuan lingual **datang duluan** pada tuturan nomer 148 beraposisi mutlak dengan **datang belakangan** pada tuturan nomer 149.

Sementara itu oposisi kutub terdapat pada nomor data 118 yang beraposisi kutub dengan tuturan nomer 119. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

(117) Mucle : *mungkin luar saya kurang bagus, tapi dalam saya dong...*

(118) Jarwo : ***bagus?***

(119) Mucle : ***buruk!** Mas Sentilun anu...*

Dalam kutipan di atas, satuan lingual **bagus** pada tuturan nomer 118 dapat beraposisi kutub dengan satuan lingual **buruk** yang terdapat pada tuturan nomer 119. Oposisi tersebut dapat dikelompokkan dalam klasifikasi kutub dikarenakan satuan lingual tersebut bersifat gradasi seperti kurang bagus, agak bagus, sangat bagus, dan sebagainya.

Setelah menemukan oposisi kutub pada data nomer 118 dan 119, selanjutnya terdapat contoh lagi pada oposisi kutub ini yang terdapat pada tuturan nomer 393.

(393) Jarwo : *Ndara, maka sebagai menteri keyakinan tanpa merasa **yakin**, saya kok **tidak yakin** kalau pembangunan perpustakaan itu dilanjutkan Ndara Sentilan. Lalu yakin tidak, kalau Ndara yakin saya tetap tidak yakin.*

Satuan lingual **yakin** beraposisi kutub dengan **tidak yakin**, masing-masing terdapat pada tuturan nomer 393. Kedua kata yang termasuk dalam kelas kata adjektiva tersebut diklasifikasikan sebagai oposisi kutub karena bersifat gradasi seperti kurang yakin, agak yakin, sangat yakin, dan lain- lain.

Selanjutnya antonimi dengan oposisi hubungan juga ditemukan dalam talkshow Sentilan Sentilun, seperti satuan lingual yang terdapat pada data nomor 142, seperti berikut :

(142) Sentilun : *kalau para **pejabat, menteri, anggota dewan** rajin baca buku kan bagus daripada rajin korupsi.*

Tuturan nomer 142 di atas terdapat oposisi hubungan antara kata

pejabat, menteri dan anggota dewan. Ketiganya merupakan perangkat kenegaraan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya sehingga ketiganya bisa diidentifikasi sebagai oposisi hubungan.

Contoh lain oposisi hubungan terdapat pada tuturan nomer 63 berikut ini.

(63) *Sentilun* : *Senang sekali saya melihat dua **Menterinya Presiden** saya rajin baca buku gini.*

Kutipan di atas adalah contoh oposisi hubungan, yaitu satuan lingual **Menteri** dan **Presiden**. Keduanya merupakan oposisi makna yang saling melengkapi.

Kolokasi

Berdasarkan kolom 4 dalam tabel jumlah pemakaian aspek leksikal menyebutkan bahwa ditemukan aspek leksikal kolokasi sebanyak 4. Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2019a). Kata- kata yang berkolokasi adalah kata- kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu. Kolokasi terdapat pada tuturan nomer 124 dan 127 seperti pada kutipan berikut.

(124) *Jarwo* : *anda itu menteri tapi nyambi sebagai **sales** juga?*

(125) *Mucle* : *ya nggak papa daripada anda itu jadi itu ojek online*

(126) *Jarwo* : *lain kali **setorannya** yang bener donk sama saya.*

(127) *Mucle* : *ini saya **jual**, barangkali mas **Setilun** berminat mau **beli**, menambah-nambah inspirasi, atau nambah-nambah apa namanya, pelajaran dalam diri mas **Sentilun**, gimana?*

Satuan lingual yang dicetak tebal di atas merupakan kata- kata yang berkolokasi. **Sales, setoran, jual, beli** adalah kata yang terdapat pada jaringan penjualan/ pemasaran sehingga bisa diklasifikasikan dalam kelompok kolokasi. Makna kolokasi yang terdapat pada tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa anggota DPRD kerap melakukan bisnis dalam kekuasaan yang dipegang.

Contoh kolokasi lainnya dapat dilihat pada tuturan nomer 204 seperti pada kutipan berikut.

(204) *Sentilun*: *Namanya Mas Akbar Faizal, laah bung sebastian ini, ini **pengamat wakil rakyat, pengamat parlemen**, wooh meneropong, jadi kalau di sana ada aneh-aneh di **parlemen** beliau ini mengetahui.*

Satuan lingual **pengamat wakil rakyat, pengamat parlemen** dan **parlemen** adalah bagian dari kenegaraan sehingga satuan lingual tersebut merupakan kolokasi.

Selain contoh di atas, kolokasi pada tuturan talkshow Sentilan-sentilun terdapat ditemukan pada tuturan nomer 263, seperti berikut:

(263) Sentilun : Kalau saya ya Ndara ya, pasti senang. Kalau kita meningkatkan **minat baca** dengan membangun **perpustakaan**. Iya toh? Ya semoga dengan begitu para anggota dewan juga makin rajin **baca buku**. Tetapi, menurut analisis saya ada yang lebih perlu diperhatikan. Nah, biasanya nih Ndara ada juga loh orang yang datang ke perpustakaan bukan untuk **baca buku**.

Beberapa satuan lingual yang dicetak tebal dalam kutipan di atas termasuk dalam kata yang berkolokasi. **Minat baca, perpustakaan, baca buku** merupakan satuan lingual yang termasuk dalam jaringan kependidikan dalam hal ini yang berhubungan dengan minat baca.

Hiponimi

Hasil analisis juga menemukan aspek leksikal hiponimi sebanyak 3. Hiponimi diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2019a). Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut “hipernim” atau “superordinat”. Hiponimi ini ditemukan dalam tuturan 35, 36, 38, 42, 46 dan 87 berikut ini.

(35) Mucle : Meski hanya sebatas rencana, tapi kan punya niat baik, banyak buku yang ee... Saya ingin rencana **baca** itu ada buku **filosofat**.

(36) Mucle: Buku **Ekonomi**

(38) Mucle : **Fisika** Quantum

(42) Mucle : **Psikologi**

(46) Mucle : Bahkan ada satu buku yang paling saya suka yaitu mengenai pelajaran **biologi**. Haha...

(87) Sentilun : Jadi mestinya, kalau **baca buku sejarah** itu kan kejadian dari masa lampau.

Satuan lingual seperti **filosofat, ekonomi, fisika, psikologi, biologi dan sejarah** merupakan sepordinat hiponimi kata yang memiliki makna ilmu pengetahuan. Hiponimi yang ditemukan ini mengandung makna bahwa buku-buku apa yang diisi dalam perpustakaan DPR tersebut.

Ekuivalensi

Selain aspek leksikal berupa hiponim juga ditemukan aspek leksikal ekuivalensi. Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2019a). Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Ekuivalensi yang ditemukan dalam talkshow sentilan sentilun ini ditemukan sebanyak 18. 18 ekuivalensi yang paling banyak digunakan dalam talkshow sentilan sentilun ialah ekuivalensi **baca**. Hal tersebut misalnya seperti yang terdapat pada tuturan nomor 13 berikut ini.

(12) Mucle : Iya karena dengan **membaca** itu orang bisa menjadi pintar. Makanya diperlukan belajar, **membaca** itu bisa menjadi orang lebih waspada. Contohnya, saya

membaca raut wajah Jarwo saya jadi waspada, karena Jarwo mau minjam duit kan?

(13) Jarwo : Anda boleh mengatakan. Anda bisa **baca** raut wajah saya, tapi saya bisa **membaca** pikiran anda.

Dalam tuturan 12 dan 13 tersebut tampak penggunaan kata *membaca* merupakan bentuk proses afiksasi dari morfem asal *baca*. Bentuk afiksasi prefix tersebut yang menunjukkan hasil kesepadanan 2 tuturan tersebut. Dengan demikian terciptanya hubungan kesepadanan kedua tuturan tersebut.

Bentuk ekuivalensi ini memiliki kesamaan dengan yang ditemukan dalam penelitian (Sumarlam, 2019b). Dalam penelitiannya Sumarlam menemukan ekuivalensi berupa afiksasi prefix dan sufiks. Akan tetapi perbedaannya dalam analisis dan hasil identifikasi wacana talkshow *Sentilan Sentilun* ini tidak ditemukan ekuivalensi sufiks.

Dari temuan banyak terdapat perbedaan dan persamaan dari beberapa temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satunya terdapat pada penelitian Penelitian (Hakim & Ramdhani, 2023) menemukan aspek leksikal dalam bentuk pengulangan, sinonime dan antonim. Hanya saja terdapat perbedaan dalam penelitian (Hakim & Ramdhani, 2023) tidak menemukan aspek leksikal berupa ekuivalensi, hiponimi dan kolokasi. Selanjutnya pada penelitian (Nurrohmah, 2023) juga ditemukan bentuk leksikal berupa pengulangan dan sinonim dalam penelitian ini tidak menemukan bentuk lain seperti ekuivalensi, antonym, hiponim dan

kolokasi. Sedangkan pada penelitian (Rohmawati et al., 2020) memiliki kesamaan temuan pada penelusuran aspek leksikal, di antaranya ditemukan repetisi, sinonimi, hiponimi, kolokasi, antonimi dan ekuivalensi. Temuan tersebut sama dengan temuan pada penelitian ini. Hanya saja pada penelitian (Rohmawati et al., 2020) tidak menjelaskan aspek yang mendominasi dari beberapa aspek yang ditemukan. Sama halnya pada penelitian (Juliyanti & Sabardila, 2023), di mana ditemukan kohesi leksikal berupa repetisi, sinonimi, hiponimi, antonimi dan ekuivalensi. Namun penelitian ini tidak menemukan bentuk kohesi leksikal kolokasi dalam satuan lingual yang diamati.

PENUTUP

Aspek leksikal yang terdapat dalam teks *Sentilan Sentilun* antara lain repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, ekuivalensi. Adapun aspek leksikal yang ditemukan sekitar 154 repetisi, 2 sinonim, 6 antonim, 4 kolokasi, hiponimi dan 18 ekuivalensi.

Berdasarkan jumlah kalkulasi temuan tersebut aspek leksikal yang dominan muncul ialah repetisi dan ekuivalensi. Meskipun demikian, repetisi paling banyak digunakan dibanding ekuivalensi. Hal tersebut disebabkan wacana talk show *sentilan sentilun* merupakan wacana lisan, sehingga pengulangan kata atau bunyi akan kerap terjadi. Kondisi tersebut bisa disebabkan pengaruh komunikasi dua arah.

Aspek leksikal yang dominan tersebut menunjukkan makna wacana talkshow *sentilan sentilun* ini didominasi makna repetisi seperti, *baca buku, minat baca dan membaca* bermakna sadar literasi yang

disampaikan dalam sindiran kepada anggota DPR siapa yang membaca dan bagaimana minat baca para anggota DPR. Selain itu makna repetisi seperti *bapak*, *menteri* dan lain sebagainya juga mendominasi sebagai makna sapaan pernghormatan. Sementara pada aspek leksikal ekuivalensi ditemukan proses afiksasi dari kata dasar *baca*, *bangun*, *yakin* dan lainnya menunjukkan makna kesepadanan kata dalam tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi, D., & Cekman, C. (2018). Kohesi Leksikal dalam Acara Berasan Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 66–83. https://doi.org/10.31540/silampari_bisa.v1i1.15
- Hakim, Syahna Luthfia, R. I. S. (2023). *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Menghapus Jejak Karya Band Noah*. (Vol. 12, Issue 3). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/1grm>
- Iksan Afriyansyah, N. (2022). *Analisis Kohesi Leksikal dalam Antologi Cerpen Kelayang Larya Santri Daar El-Qolam* (Vol. 4, Issue 1).
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.13951>
- Lailiyah, N., Kurwidaria, F., Indri W, F., & Sumarlam, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Monolog Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi “Menanti Terawan.” *Efektor*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15481>
- Mahsusi, J., & Wahidah, B. Y. K. (2022). Analysis Of Grammatical Aspect of the Talkshow Sentilann Sentilun Edition “DPR Library For Whom?”. *English Journal Of Indragiri*, 6(2), 300–316. <https://doi.org/10.32520/eji.v6i2.2014>
- Nurrohmah, S. N. (2023). Analisis Makna Leksikal Pada Lirik Lagu “Pupus” Karya Dewa 19. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(3). <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i3.250>
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Cerpen “Filosofi Kopi” Karya Dee Lestari. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(01), 60. <https://doi.org/10.25273/widyabas tra.v8i01.6766>
- Sumarlam. (2019a). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. BUKUKATTA.
- Sumarlam, H. N. U. A. R. T. H. (2019b). document (3). <https://jurnal.Uns.Ac.Id/Prosidin gsemantiks>, 294–302. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidings emantiks>

